

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

P5 Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan di sekitar melalui lima aspek utama, yaitu: potensi diri, pemberdayaan diri, peningkatan diri, pemahaman diri, dan peran sosial. Salah satu langkah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Upaya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan agar pemerintah mengusahakan serta menjalankan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31. Pembangunan nasional yang terdapat di bidang pembelajaran merupakan upaya untuk dapat mencerdaskan suatu kehidupan bangsa serta menumbuhkan kualitas manusia Indonesia dalam menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, berdasarkan Pancasila serta UUD 1945 yang dapat memungkinkan warganya untuk menumbuhkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan di Indonesia memerlukan standar nasional yang membutuhkan penyesuaian terhadap dinamika serta perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, sesuai PP 57 tahun 2021 mengenai Standar Pendidikan Nasional.

Peningkatan serta penuntasan penyelenggaraan pembelajaran nasional, yang sesuai dengan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, kesenian, perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan, berlaku untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional yang terdapat di bidang pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan intelektual, memudahkan manusia untuk

saling berkomunikasi atau saling berbagi sebuah pengalaman, sama-sama belajar dari yang lain.

Kemampuan dalam proses komunikasi dengan orang lain sudah seharusnya mencerminkan nilai-nilai masyarakat, keluhuran budi, etika, estetika, dan logika; akibatnya, kemampuan bersastra perlu ditanamkan sejak usia remaja, bahkan sejak usia anak-anak (Wahono dan Rusmiyanto, 2004:11). Sastra dan penggunaan bahasa sebagai seni karya merupakan rangkaian keterampilan bersastra.

Di Indonesia sendiri, karya sastra mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil sastra karya yang telah dikumpulkan oleh pengarang. Karya sastra juga harus diajarkan kepada anak-anak, itu tidak bisa hanya dipelajari oleh orang dewasa. Memberi anak pelajaran yang didasarkan pada Sastra dapat bermanfaat bagi mereka. Salah satu manfaat itu adalah pengalaman yang belum pernah mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mendapatkan sebuah hiburan yang akan membuat mereka merasa senang dan puas terhadap bacaan yang telah di bacanya.

Selain sebagai karya imajinatif, karya sastra juga berfungsi sebagai hiburan dan buku yang sarat akan informasi bermanfaat bagi pembacanya. Di dalamnya terdapat pengalaman hidup, keindahan kata, penemuan baru, dalam memandang suatu kehidupan untuk meningkatkan akan kekayaan batin pembaca dan pendengar. Hal ini sejalan dengan penegasan Horatius (dalam Sudjiman, 1996: 12) bahwa karya sastra pada umumnya bersifat menyenangkan dan juga bermanfaat. Dengan demikian, sastra yang baik itu tidak hanya diturunkan dari rangkaian kata, akan tetapi juga dilihat dari makna yang tersembunyi di dalamnya. Nilai pendidikan juga dapat terpengaruh dengan mempelajari sastra karena sastra berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia di dunia saat ini. Ada hubungan yang sangat kuat dan tidak dapat dipatahkan antara sastra dan pendidikan.

Sebagai karya seni, sastra memiliki tiga jenis: prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah jenis karangan yang berkaitan dengan undang-undang yang ketat, sedangkan prosa adalah jenis karangan yang bersifat bebas. Selain nilai seni, karya sastra juga

mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga salah satunya dapat digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu dari budaya yang bersangkutan kepada khalayak.

Novel *Laskar Pelangi* adalah satu-satunya contoh karya prosa yang benar-benar sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Buku ini mengeksplorasi realitas pendidikan di Indonesia dari perspektif yang menarik, menunjukkan bahwa ada banyak jenis sekolah yang menyediakan pendidikan jasmani berkualitas selain sekolah monopoli. Novel dengan mempunyai ketebalan 532 halaman ini tidak hanya mengakui realitas, tetapi juga menggambarkannya secara inspiratif dan mencerahkan dalam sebuah sastra untuk membantu masyarakat umum memahami realitas pendidikan tinggi Indonesia. Skeptisisme publik terhadap novel *Laskar Pelangi* dapat dipahami meluas dan tidak mereda setelah diadaptasi menjadi film layar lebar. Peluncuran film *Laskar Pelangi* di televisi mendorong masyarakat umum untuk melihat film atau membaca buku *Laskar Pelangi*.

Novel ini menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang anak kecil dan sekolahnya di sebuah desa kecil di Pulau Belitung. Sekolah Dasar milik Muhammadiyah kadang-kadang disebut secara fisik lebih mirip dengan kandang ternak. Karena kenyataan bahwa sekolah tersebut jauh dari sekolah-sekolah lain di daerah tersebut dan tidak mungkin memberikan pengajaran yang layak bagi murid-muridnya. Berbeda dengan sekolah tersebut, terdapat sekolah dasar negeri bermutu yang terletak di dalam kompleks perumahan dan tidak jauh dari kampung mereka. Dengan guru yang lebih bermutu dan memiliki fasilitas lebih lengkap. Sistem pendidikan di negeri ini dikenal dengan sebutan sekolah “orang kaya” karena begitu banyak orang kaya yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Cerita menjadi menarik, ternyata di sekolah kampung tersebut terbukti bahwa siswa-siswa lebih cerdas dan berprestasi daripada siswa-siswa disekolah kota. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka yang menjuarai lomba cerdas cermat dan prestasi-prestasi lainnya. Mereka mampu berprestasi tanpa harus kehilangan kebebasan mereka untuk bermain di kampungnya. Mereka tidak hanya unggul di

sekolah, akan tetapi mereka juga memiliki cita-cita, semangat, tanggungjawab, solidaritas, kemandirian, kesederhanaan serta keberanian untuk maju.

Kesederhanaan serta keberanian untuk maju telah dibuktikan oleh Andrea Hirata, yang merupakan salah satu alumni dari Sekolah Dasar milik Muhammadiyah yang telah menulis sebuah novel *Laskar Pelangi* dan menjadi novel yang *best seller*. Hingga saat ini novel *Laskar Pelangi* sudah mencetak ulang lebih dari 20 kali yang dicetak oleh Penerbit Bentang. Andrea Hirata yang berhasil menyelesaikan S3 di luar negeri dapat menjadi bukti atas keberhasilan sekolah tersebut, tidak hanya dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam hal nilai-nilai kehidupan. Kehadiran novel ini memberikan inspirasi pada semua pihak tentang pendidikan di Indonesia. Novel *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan-pesan seperti solidaritas, komitmen pada cita-cita, kerja keras, kebersamaan dan sebagainya dapat memberikan pembelajaran bagi siswa-siswa.

Belakangan ini topik yang banyak dibicarakan ialah mengenai merosotnya nilai-nilai pendidikan di Indonesia. Pendidikan terhadap anak sangat minim diterapkan. Hal ini mengakibatkan nilai pendidikan terhadap anak mengalami krisis moral seperti masalah sosial di masyarakat, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, *bullying*, dan hal-hal yang lainnya. Di era globalisasi yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral atau pendidikan mulai melemah (Zuriah, 2008:10). Solusinya ialah dengan terus mengkaji nilai-nilai pendidikan dari berbagai bidang agar nilai-nilai tersebut tetap ada dan dipertahankan.

Pendidikan sejatinya merupakan proses pewarisan budaya serta karakter bangsa dari generasi ke generasi sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dan bernegara (Rahtomo, 2014: 1). Artinya, dengan berkaca pada krisis moral tersebut dapat dipahami bahwa telah terjadi kegagalan pewarisan budaya serta karakter kepada peserta didik hal ini disebabkan kurangnya suri teladan dan keringnya pengajaran di sekolah yang sarat akan muatan karakter kepribadian bangsa oleh sebab itu, suatu pendidikan karakter sampai saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan di Indonesia dalam mengupayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus menjauhkan peserta didik dari tindakan kriminalitas.

Sastra ialah karya seni bermedia bahasa untuk memberikan pengajaran atau memberi petunjuk (Kanzunuddin, 2012: 202). Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra yang mengandung kompleksitas syarat akan makna kehidupan yang digambarkan oleh para tokohnya. Berbagai watak kepribadian dan karakter yang dilukiskan oleh para tokoh dalam novel, siswa dapat mengambil suri teladan dari tokoh mana yang harus ditiru (Wulandari, 2015: 71). Hal ini dipertegas lagi oleh Tarigan (1995: 10) yang menyatakan bahwa sastra mempunyai peran penting dalam pendidikan anak, yakni dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian dan (4) perkembangan sosial.

Penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* menarik dilakukan karena novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga layak disampaikan kepada para pelajar. Sebagai novel populer yang menceritakan kisah perjuangan para pelajar sudah seharusnya menarik perhatian para pelajar untuk membacanya sehingga nilai-nilai pendidikan di dalamnya sampai kepada para pelajar. Pembelajaran bahasa dan juga sastra melalui novel yang bermutu dan populer seperti novel *Laskar Pelangi* lebih menarik dan mudah diterima oleh pelajar.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang nilai-nilai pendidikan pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel. Video pembelajaran yaitu media yang digunakan untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran, dengan memuat gambar serta suara (Sadiman, 2012). Media video pembelajaran dinilai efektif untuk proses pembelajaran jangka panjang, sehingga siswa dapat memutar video pembelajaran secara berulang. Video pembelajaran yang dibuat akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk materi pembelajaran novel. Hal ini berkaitan dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel serta KD 4.9 yang merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dari kebahasaan “mengidentifikasi unsur instrinsik dan ekstrinsik sebuah novel serta mengidentifikasi unsur kebahasaan novel.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan terkait nilai-nilai pendidikan dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca

Penelitian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sebelumnya khususnya dalam menganalisis nilai pendidikan.

2. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar oleh guru di sekolah dan bahan masukan guna menambah karya sastra yang cocok diberikan kepada siswa.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan pendidikan nilai kepada peserta didik sehingga para peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

